

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis:

Rusydi Ananda

Tien Rafida

Syahrums

citapustaka media

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis: Rusydi Ananda, Tien Rafida, Syahrurum.

Copyright © 2015, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Januari 2015

ISBN 978-602-1317-78-5

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan izinNya, buku Penelitian Tindakan Kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara dapat terlaksana dengan baik.

Kemampuan melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas merupakan bekal keilmuan dan kemampuan yang harus dimiliki guru dan calon guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dan sekaligus untuk meningkatkan kompetensi seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan penulisan buku ini adalah diperuntukkan bagi mahasiswa sebagai calon guru khususnya dan tenaga pengajar umumnya yang konsen dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Melalui buku Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat melengkapi buku-buku penelitian yang sudah ada, sekaligus sebagai baahan bacaan dan penambahan wawasan bagi tenaga pendidik, mahasiswa dan pemerhati pendidik yang ingin mendalami penelitian khususnya penelitian tindakan kelas.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyempurnaan buku ini akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pembaca.

Penulis

Rusydi Ananda
Tien Rafida
Syahrums

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	2

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Sejarah Lahirnya PTK	1
B. Urgensi PTK	4
C. Kondisi yang Dipersyaratkan dalam PTK	6
D. Etika Peneliti PTK	8
E. Kritik Terhadap PTK	12
F. Perbedaan PTK dengan Non PTK	13

BAB II

HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS	15
A. Pengertian PTK	15
B. Ruang Lingkup Kajian PTK	21
C. Jenis PTK	22
D. Tujuan PTK	23
E. Manfaat PTK	24
F. Sasaran PTK	29
G. Kelebihan dan Kelemahan PTK	31

BAB III

PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PTK	35
--	----

A. Prinsip PTK	35
B. Karakteristik PTK.....	40

BAB IV

MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	57
A. Pengertian Model.....	57
B. Model-Model PTK	58

BAB V

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	69
A. Validitas	69
B. Reliabilitas	76

BAB VI

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DALAM PTK	78
A. Observasi	78
B. Kuesioner.....	84
C. Wawancara	88
D. Catatan Anekdote	89
E. Catatan Lapangan.....	90
F. Tes	90
G. Sosiometrik.....	92

BAB VII

LANGKAH-LANGKAH MELAKSANAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	93
A. Identifikasi dan Analisis Masalah	93
B. Merumuskan Masalah	96
C. Merumuskan Hipotesis Tindakan	98
D. Menyusun Rencana Tindakan	101
E. Melaksanakan Tindakan.....	104
F. Analisis Data	110

BAB VIII

PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	112
A. Pengertian	112
B. Format Proposal	112
C. Panduan Latihan Menyusun Proposal PTK	126

BAB IX

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN KRITERIA PENILAIANNYA	129
A. Laporan PTK.....	129
B. Kriteria Penilaian PTK	133
LAMPIRAN	137
DAFTAR BACAAN	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. SEJARAH LAHIRNYA PTK

Cikal bakal lahirnya penelitian tindakan kelas (PTK) dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey (1910) dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education* (Supardi, 2002:101). Pendekatan ilmiah yang dianut Dewey sangat ideal, namun pendekatan demikian tidak mampu menyelesaikan masalah sosial menjadi sebuah inkuiri sosial maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif dengan munculnya suatu kebutuhan yang mendesak dalam ilmu pendidikan yang lebih memfokuskan pada masalah praktik bukan pada teori. Kebutuhan terhadap sebuah upaya kolaboratif dalam menyibak tabir pendidikan semakin hari dirasakan semakin mendesak.

Perkembangan selanjutnya mengenai PTK digagas oleh seorang psikolog sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Gagasan Lewin dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot dan Dave Ebbut dan sebagainya. Lewin mendirikan lembaga riset The Research Center For Group Dynamics di Massachusset Institute of Tecnology. Lewin menggunakan istilah *action research* dalam upaya memecahkan persoalan di masyarakat. Dalam risetnya, Lewin menekankan pentingnya kerjasama dalam mengumpulkan data sosial.

Action research dikembangkan Kurt Lewin dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial, seperti pengangguran atau kenakalan remaja yang berkembang di masyarakat. *Action research* diawali oleh suatu kajian terhadap suatu problem secara sistematis.

Hasil kajian ini kemudian dikembangkan sebagai dasar untuk menyusun suatu rencana kerja sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan dan rencana kerja yang telah disusun, dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat tahapan pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini, melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan selanjutnya.

Menurut Lewin, *action research* dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: (1) penelitian komparatif yang membandingkan kondisi dan pengaruh dari berbagai ragam tindakan sosial, dan (2) penelitian yang merespon konflik-konflik sosial tertentu dan mengarahkannya pada tindakan sosial. Pengetahuan (teori) tentang tindakan sosial dapat dikembangkan dari hasil pengamatan terhadap tindakan dalam konteks.

Riset tindakan yang dilakukan Lewin secara umum menggunakan langkah spiral yang terdiri dari *planning*, *action*, *observation*, *reflection* dan *planning act*. Riset tindakan bukan hanya membantu manusia dan organisasi bersikap terhadap dunia luar, tetapi juga membantu mengubah dan berefleksi tentang sistemnya sendiri. Riset tindakan bukan hanya akan mengembangkan suatu organisasi keluar, tetapi juga pengembangan ke dalam (Suparno, 2008:11).

Dekade 50-an Stephen Corey mengembangkan *action research* dalam dunia pendidikan dengan melibatkan guru, supervisor, orang tua dan administrator sekolah. Corey menyatakan bahwa metode penelitian ilmiah kuantitatif kurang memberikan sumbangan nyata pada praktek pendidikan dan sebagian besar peneliti kependidikan hanya sampai pada generalisasi tanpa diikuti tindakan dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian tindakan, perubahan-perubahan dalam praktek pendidikan sangat mungkin terjadi, sebab pengajar, pengawas dan tenaga kependidikan lainnya terlibat langsung dalam penelitian dan mengaplikasikan temuannya. Selanjutnya Corey, menjelaskan bahwa manfaat penelitian tindakan dalam pendidikan terletak pada aspek peningkatan kualitas praktek kependidikan. Generalisasi yang dihasilkan dari penelitian tindakan sangat tepat untuk diterapkan pada situasi penelitian itu sendiri, bukan yang lebih luas.

Tahun 1957, Hodgkinson menyampaikan beberapa kritik terhadap penelitian tindakan. Menurutnya, praktisi pendidikan kurang akrab

dengan teknik-teknik dasar penelitian dan penelitian bukan merupakan pekerjaan amatan. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian dan waktu yang mereka gunakan untuk penelitian sering dikacaukan dengan kegiatan pengajaran yang dilakukannya.

Riset tindakan juga diadopsi dalam dunia pendidikan pada awal dekade 70-an di Inggris bertepatan dengan munculnya gerakan “guru sebagai peneliti *“teacher-reseachers”* yang dikembangkan Lawrence Stenhouse. Stenhouse membantu guru mengembangkan peran guru sebagai peneliti. Guru diajak berefleksi secara kritis dan sistematis tentang praktik mengajar sehingga dapat membangun teori kurikulum sendiri. Guru harus menjadi ahli dalam bidangnya lewat penelitian terhadap tindakannya sendiri sebagai upaya melihat persoalan dan mencari pemecahan tentang persoalan yang ditemui.

Akhir dekade 70-an dan awal dekade 80-an di Amerika Serikat juga muncul keinginan mewujudkan riset tindakan dengan melakukan kolaborasi sehingga dengan demikian mampu mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Tahun 1972-1973 John Elliot dan Adelman memimpin sebuah proyek penelitian pembelajaran yang melibatkan sekitar 40 guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Dalam penelitian tersebut disusun hipotesis yang berkaitan dengan upaya meningkatkan dan memperbaiki proses pengajaran guru dan hasilnya digunakan guru. Dari sinilah muncul istilah guru peneliti, penelitian praktis dan penelitian tindakan. Sekitar tahun 1980, proyek John Elloit melakukan kajian yang berfokus pada penelaahan kesenjangan antara mengajar yang seharusnya dengan mengajar pada praktik.

Pada tahun 1976, di Universitas Cambridge didirikan jaringan penelitian tindakan kelas yang dinamai dengan *classroom action research*. Gideonse (1983) dalam Supardi (2002:101) menjelaskan bahwa perlu dilakukan restorasi terhadap pendekatan penelitian sehingga penelitian tindakan merupakan suatu investigasi terkendali terhadap berbagai faset pendidikan dan pembelajaran dengan cara reflektif dan sistematis. Dukungan kolaboratif semakin meluas sehingga dikenal dengan suatu penelitian tindakan kelas (*classroomaction research*).

Perkembangan PTK semakin meluas dibelahan dunia ini, termasuk di Indonesia mulai dikenal pada akhir dekade 80-an. Di Indonesia, PTK

mulai digerakkan pada waktu upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan di mulai dengan renovasi di tingkat pendidikan guru sekolah dasar, kemudian meluas ke kalangan guru-guru sekolah menengah.

Saat ini, PTK banyak dilakukan para tenaga pengajar sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Jenis penelitian ini bermanfaat bagi tenaga pengajar dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Melalui PTK tenaga pengajar dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri. Di samping itu laporan PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendapatkan angka kredit dalam kepangkatan karirnya sebagai pendidik.

B. URGENSI PTK

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia mengalami berbagai persoalan yang komplek terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya. Penyelesaian persoalan pendidikan tersebut tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah saja dalam hal ini Kementerian Pendidikan. Dengan kata lain semua komponen yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru diharapkan memberikan kontribusi untuk mengatasi masalah dan ikut membantu kemajuan pendidikan. Guru tidak dapat berpangku tangan dan hanya melihat-lihat saja tanpa melakukan suatu aksi.

Pembaharuan dan perubahan hendaknya dimulai dari pribadi guru itu sendiri selaku pelaku dan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh tenaga pengajar. Oleh karena itu tenaga pengajar menjadi salah satu komponen penting dari suatu sistem pembelajaran. Untuk itu kualitas tenaga pengajar sebagai profesional dalam bidangnya tidak hanya sebatas penguasaan terhadap metodologi mengajar dan penguasaan bahan ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Lebih dari sekedar itu, tenaga pengajar haruslah memahami keadaan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik yang unik dan khas. Salah satu upaya dari berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kualitas tenaga pengajar sebagaimana diharapkan dapat dilakukan melalui kemampuan guru dalam menguasai teori dan praktik pelaksanaan PTK.

Urgensi PTK dalam menyahuti kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya juga dinyatakan Mega dan Dewi (2009:8-9) sebagai berikut:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi bertindak hanya sebagai seorang praktisi saja yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun guru juga bertindak sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK, guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik mengajar guru dalam sebuah pembelajaran serta berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan pembelajaran serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Berdasarkan uraian di atas terlihat rasionalitas yang menggambarkan urgensi PTK yaitu: *Pertama*, berhubungan dengan tugas profesional guru. Guru profesional tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah

dicapainya. Untuk itu guru profesional akan secara terus menerus menambah dan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan tugas dan tanggung-jawabnya. *Kedua*, berkaitan dengan otonomi guru dalam pengelolaan kelas, artinya guru memiliki tanggung jawab penuh untuk keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan kata lain apa yang akan dilakukan guru dalam kelas bergantung pada guru itu sendiri. Dengan demikian guru memiliki kesempatan yang luas untuk berinovasi yang dianggapnya bermanfaat dalam meningkatkan kinerjanya. *Ketiga*, berkenaan dengan pemanfaatan hasil penelitian. Selama ini banyak penelitian yang telah, sedang dan akan dilakukan peneliti, akan tetapi hasilnya sulit diterapkan oleh guru. Hal ini selain masalah yang dikaji bukan berasal dari kebutuhan dan masalah yang dihadapi guru.

C. KONDISI YANG DIPERSYARATKAN DALAM PTK

PTK merupakan satu upaya untuk menumbuhkembangkan pembaharuan yang dapat meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Agar PTK dapat dilaksanakan secara tepat, maka berbagai kondisi harus dipenuhi sebagaimana dijelaskan Hodgkinson (1988) dalam Mega dan Dewi (2009:32) sebagai berikut:

1. Ketersediaan untuk mengakui kekurangan diri.
2. Kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru.
3. Dorongan untuk mengemukakan gagasan baru.
4. Waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan.
5. Kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat.
6. Pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian,

Wardani, dkk (2006:23-24) memaparkan kondisi yang harus dipenuhi agar pelaksanaan PTK berhasil dengan maksimal adalah:

1. Sekolah harus memberikan kebebasan yang memadai bagi guru untuk melakukan PTK, berkolaborasi dengan teman guru lainnya, dapat secara bebas meminta rekan sejawat menjadi pengamat bagi kelasnya, dan bebas berdiskusi tentang kemajuan kelasnya, di samping dapat menumbuhkan rasa saling mempercayai. Namun kenyataan

menunjukkan bahwa masalah birokrasi dan formalitas yang ada di sekolah sering kali tidak menunjang terjadinya hal tersebut.

2. Sejalan dengan pemikiran di atas, maka birokrasi dan formalitas organisasi di sekolah hendaknya diminimalkan. Sebaliknya yang harus ditumbuhkan adalah kolaborasi atas kerjasama yang saling menguntungkan, serta pengambilan keputusan secara bersama.
3. Sekolah semestinya selalu mempertanyakan apa yang diinginkan bagi sekolahnya. Jika keinginan tersebut memang merupakan komitmen sekolah, maka PTK seagai satu bentuk inovasi di sekolah akan dapat tumbuh subur dan kegiatan PTK mungkin akan menjadi kegiatan rutin bagi guru.
4. PTK mempersyaratkan keterbukaan dari semua staf sekolah untuk membahas masalah yang dihadapi tanpa rasa khawatir akan dicemoohkan. Diskusi dengan teman sejawat tentang masalah yang dihadapi dan kemudian setiap staf menganggap masalah yang dibahas merupakan masalah bersama, merupakan kondisi yang dipersyaratkan untuk berkembangnya PTK di sekolah.
5. Sikap kepala sekolah dan staf administrasi harus menunjang terjadinya pembaharuan. Sikap negatif yang ditunjukkan meskipun hanya selintas akan merusak iklim inovasi yaang sedang tumbuh.
6. Guru dan siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa mereka sedang melakukan satu pembaharuan yang didukung oleh kepala sekolah dan juga orang tua.
7. Guru harus siap menghadapi berbagai konflik yang baru biasanya mendapat perhatian lebih daripada yang lama yang sudah diakrabi setiap hari. Hal ini perlu untuk menghindari munculnya kecemburuan sosial.

Sani dan Sudiran (2012:8-9) menjelaskan beberapa syarat harus dipenuhi agar PTK yang dilakukan dapat berhasil. Syarat tersebut adalah:

1. Guru beserta siswa harus mempunyai tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Siswa perlu diajak untuk berpartisipasi mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru melalui kegiatan PTK.

2. Tindakan yang dilakukan hendaknya berdasarkan pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tujuan pustaka teoritis, maupun pengetahuan teknis prosedural yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain, berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan/kekurangan diri. Guru harus yakin bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan dengan melakukan tindakan tersebut.
3. Pemantauan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar guru dapat mengetahui arah dan jenis perbaikan yang terjadi berdasarkan data yang akurat. Analisis dan refleksi yang mendalam perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pembelajaran dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi.
4. Guru atau kolaborator perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu sangat disarankan untuk membuat rekaman video atau audio pembelajaran atau membuat catatan tentang proses pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa PTK merupakan penelitian kualitatif sehingga catatan tentang proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menjelaskan peningkatan yang mungkin terjadi.
5. Guru perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik yang telah dikumpulkan yang mencakup identifikasi makna-makna yang mungkin diperoleh dengan dukungan teori yang relevan serta keterkaitannya dengan penelitian lain, dan konstruksi model/teori beserta penjelasannya dalam konteks praktek terkait. Guru juga perlu mempermasalahkan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya.

D. ETIKA PENELITI PTK

Dalam melakukan penelitian secara umum maupun secara khusus melakukan PTK mempunyai nilai-nilai etika yang perlu diperhatikan baik sebelum melaksanakan penelitian, selama penelitian maupun sesudah penelitian dan membuat laporan penelitian PTK. Dalam hal

ini Suparno (2008:92) menformulasikan dua nilai etika yang penting yang bagi peneliti PTK yaitu:

1. *InformedConsent.*

Informedconsent adalah izin tertulis dari subjek yang akan diteliti atau tempat yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian. Sebelum peneliti mendapatkan izin, maka peneliti tidak boleh melakukan penelitian atau mulai mengambil data. Oleh karena itu, peneliti perlu minta izin atau persetujuan kepada sampel yang mau diteliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempunyai izin dari subjek yang menyatakan bahwa ia memang mau dan dengan bebas bersedia digunakan sebagai subjek PTK. Izin ini untuk menghargai subjek, bahwa mereka bebas menerima menjadisubjek PTK. Kebebasan itu ditandai dengan mereka tahu apa yang akan dilakukan dan kemungkinan bahaya yang ada. Hal ini untuk menghindari paksaan karena orang tidak tahu apa yang terjadi. Sebab, kalau subjek keberatan maka dia berhak mengundurkan diri di tengah jalan.

Izin harus memuat apa yang akan dilakukan terhadap subjek, misalnya diwawancarai, mengisi angket, dipantau, direkam dan lain-lain. Juga perlu diinformasikan kapan penelitian akan dilakukan dan di mana. Unsur konfidensialitasnya diungkap yaitu bahwa penelitian ini tidak akan mencantumkan nama dan hanya ditulis anonim serta hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga tidak membuka rahasia dan segala apa yang diungkapkan subjek dalam penelitian kepada pihak lain.

Bagi guru yang melakukan PTK di kelasnya dan meneliti siswanya sendiri, adakalanya tidak memerlukan izin tertulis dari siswa cukup izin dari kepala sekolah saja. Namun demikian agar semuanya terbuka dan jelas, tetap perlu memberitahukan kegiatannya terhadap siswa.

2. *Kejujuran penelitian.*

Etika yang terpenting bagi peneliti adalah etika kejujuran dalam melakukan penelitian. Kejujuran diwujudkan dalam bentuk:

- a. Jujur pada subjek. Kadang sebagian peneliti tidak mengungkapkan ada yang akan dilakukan pada subjek, alasannya supaya tidak terjadi

penolakan dari subjek. Peneliti menutupi apa yang mau dilakukan, agar mendapatkan data yang baik. Hal ini secara etik tidak diperbolehkan. PTK di sekolah seharusnya jujur, tidak ada tipuan, karena semua itu adalah untuk kemajuan kelas, sekolah dan siswa. Bahkan siswa atau sekolah perlu dilibatkan dan tahu sebanyak mungkin.

- b. Jujur dengan data. Semua data ditulis apa adanya dan juga digunakan seperti adanya. Peneliti tidak boleh mengubah data yang telah dikumpulkan hanya demi kecocokan hasil. Justru dengan data yang jujur itulah pengetahuan akan kuat dan barangkali justru ditemukan persoalan yang sesungguhnya ada dan dapat dicarikan pemecahan yang tepat.
- c. Peneliti perlu dengan cermat mencatat data setiap saat, secara akurat dan tidak memanipulasi data.
- d. Tidak menipu subjek dalam menyetujui *informed consent*, maupun dalam mengorek data dari subjek.
- e. Jujur dalam analisis, membuat laporan, ataupun dalam referensi.
- f. Menjaga konfidensialitas, bila memang semua data tidak akan disampaikan kepada pihak lain maka peneliti harus memegang janji tersebut.

Kunandar (2008:76) mencatat etika yang perlu menjadi perhatian seorang peneliti (guru) dalam melakukan PTK yaitu:

1. Meminta kepada orang-orang, panitia atau yang berwenang persetujuan dan izin.
2. Ajaklah kawan-kawan sejawat terlibat dan berpartisipasi dalam PTK.
3. Terhadap teman sejawat yang tidak terlibat, perhatikan juga pendapat mereka.
4. Penelitian berlangsung terbuka dan transparan, saran-saran diperhatikan dan kawan sejawat diperbolehkan mengajukan protes.
5. Catatan dan deskripsi kegiatan hendaknya relevan, akurat dan adil.
6. Wawancara, pertemuan atau tukar pendapat tertulis hendaknya memperhatikan pandangan lain, relevan, akurat dan adil.
7. Rujukan langsung, rujukan observasi, rekaman, keputusan, kesimpulan, atau rekomendasi hendaknya mendapat izin atau otoritas kutipan.

8. Laporan disusun untuk kepentingan yang berbeda, seperti lembaga peneliti bekerja, untuk jurnal, media massa, orang tua murid dan pihak-pihak lain yang terkait.
9. Semua mitra penelitian mengetahui dan menyetujui prinsip-prinsip kerja sebelum PTK berlangsung.
10. Hak melaporkan kegiatan dan hasil penelitian, apabila sudah disetujui oleh para mitra peneliti dan laporan tidak bersifat melecehkan siapapun yang terlibat, maka laporan tidak boleh diveto atau dilarang karena alasan kerahasiaan.

Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip Hopkins (1993:221-222) menjelaskan pedoman etika yang harus ditaati oleh peneliti sebelum, selama dan sesudah penelitian PTK dilakukan sebagai berikut:

1. Meminta kepada lembaga, panitia atau yang berwenang memberikan persetujuan dan izin penelitian.
2. Ajaklah rekan sejawat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian.
3. Terhadap pihak yang tidak terlibat langsung, perhatikan juga pendapatnya.
4. Penelitian berlangsung terbuka dan transparan, saran-saran diperhatikan, dan rekan sejawat diperkenankan untuk memberikan saran.
5. Meminta izin eksplisit untuk mengobservasi dan mencatat kegiatan mitra peneliti, tidak termasuk izin dari siswa apabila penelitian bertujuan meningkatkan pembelajaran.
6. Meminta izin untuk membuka dan mempelajari catatan resmi, surat menyurat dan dokumen. Membuat fotokopi hanya diperkenankan apabila diizinkan.
7. Catatan dan deskripsi kegiatan hendaknya relevan, akurat dan adil.
8. Wawancara, pertemuan, atau tukar pendapat tertulis hendaknya memperhatikan pandangan lain, relevan, akurat dan adil.
9. Rujukan langsung, rujukan observasi, rekaman, keputusan, kesimpulan atau rekomendasi hendaknya mendapat izin atau otorisasi kutipan.
10. Laporan disusun untuk kepentingan yang berbeda, seperti laporan

verbal pada rapat, tertulis untuk jurnal, surat kabar, orang tua siswa dan lain-lain.

11. Tanggung jawab untuk hal-hal atau pribadi-pribadi yang sifatnya konfidensial.
12. Semua mitra penelitian mengetahui dan menyetujui prinsip-prinsip kerja di atas, sebelum penelitian berlangsung.
13. Hal melaporkan kegiatan dan hasil penelitian apabila sudah disetujui oleh para mitra peneliti, dan laporan tidak bersifat melecehkan siapapun yang terlibat, maka laporan tidak boleh diveto atau dilarang karena alasan kerahasiaan.

E. KRITIK TERHADAP PTK

Beberapa kritik yang berkaitan dengan eksistensi PTK disampaikan oleh Semiawan (2007:174-175) sebagai berikut:

1. PTK harus lebih menjelaskan perbedaan ciri tindakan dari penelitian dan pada gilirannya juga antara pengajaran dan penelitian. Istilah-istilah tersebut tidak boleh dipakai secara berganda. Kalau *research* atau penelitian menunjuk pada penyelidikan yang sistematis (*systematic inquiry*) yang ditandai oleh perangkat prinsip, pedoman, dengan prosedur tertentu dan dapat dievaluasi berdasarkan kriteria keabsahan dan keajegan, maka pengajaran mencakup aplikasi keterampilan profesional dan teknis serta pengetahuan tentang situasi tertentu. Penelitian dapat berfungsi mengupayakan pertanyaan tentang mengajar dan belajar, sedangkan tindakan itu sendiri dimaksudkan sebagai upaya perbaikan situasi tertentu.
2. Refleksi adalah istilah yang banyak diterjemahkan secara kurang cermat sehingga memerlukan kejelasan yang lebih tinggi. Antara deskripsi anekdot dan refleksi sering ada ketidakjelasan perbedaan.
3. Kerjasama yang bersifat kemitraan merupakan salah satu ingredien PTK pada tingkat mana dan bagaimana kerjasama itu harus dilaksanakan? Hal tersebut sering diinterpretasikan dan dilaksanakan kurang tepat.
4. Siklus PTK meskipun pada dasarnya sama, namun pada hakikatnya pelaksanaannya sangat situasional menyebabkan perbedaan-perbedaan

sangat besar pada pelaksanaan. Dengan demikian, PTK sulit digeneralisasikan.

F. PERBEDAAN PTK DENGAN NON PTK

Penelitian PTK memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Berkaitan dengan perbedaan penelitian PTK dengan penelitian lainnya dijelaskan Salakim (2007) sebagai berikut:

1. Adanya kritik refleksi yang merupakan sebuah langkah yang berusaha mengoptimalkan upaya refleksi terhadap hasil pengamatan mengenai latar (tempat, waktu dan suasana) dan kegiatan dalam suatu perbuatan. Dalam upaya refleksi ini juga adanya upaya kritikan sehingga memungkinkan adanya evaluasi terhadap perubahan-perubahan yang mendasar atau signifikan.
2. Adanya kritik dialektis, yaitu mengharapkan guru bersedia melakukan kritikan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang ditelitinya yang selanjutnya guru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungannya secara menyeluruh yang merupakan satu unit dan merupakan suatu struktur kontrakdisi internal,
3. Adanya kolaboratif yang menghadirkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti kepala sekolah, sesama guru dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data. Karena PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Guru tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerjasama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses penelitian itu dapat berlangsung dengan baik.
4. Adanya resiko yaitu saat melakukan PTK seorang guru dituntut berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin akan dialaminya adalah melesetnya perkiraan dan hipotesis awal dan adanya tuntutan untuk melakukan transformasi (perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik).
5. Adanya susunan jamak, maksudnya PTK memiliki struktur jamak karena penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipatif atau

kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif.

6. Adanya internalisasi teori dan praktek, yang lebih menekankan keberadaan teori yang hanya diperuntukkan untuk praktek, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Head to head perbedaan penelitian PTK dan penelitian non PTK dipaparkan Ridwan (2005) sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Penelitian PTK dan Non PTK

PTK	Non PTK
Dilakukan guru	Dilakukan oleh pihak luar
Fleksibel terhadap subjek penelitian	Ketat terhadap syarat-syarat formal seperti ukuran sampel, populasi harus representatif
Tidak dituntut pengembangan instrumen	Instrumen dikembangkan hingga valid dan reliabel
Tidak menggunakan analisis statistik yang kompleks	Menggunakan analisis statistik yang kompleks
Tidak menggunakan hipotesis penelitian, kecuali hipotesis tindakan	Mensyaratkan hipotesis penelitian
Dapat memperbaiki praktek/proses pembelajaran secara langsung	Tidak langsung memperbaiki praktek/proses pembelajaran
Tidak diarahkan ke generalisasi.	Diarahkan pada generalisasi

DAFTAR BACAAN

- Aqib, Z. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya. 2008.
- Asmani, M.J. *Tips Pintar Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Association for Educational Communication and Technology. *The Definition of Educational Terminology*, Washington: AECT, 1977, Alihbahasa: Arief S. Sadiman dkk. Jakarta: Rajawali 1986.
- Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Burns, A. *Collaborative Action Research for English Language Teacher*. London: Cambridge University Press, 1999
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2011.
- Gustafson, K.L. dan Branch, R.M. *Survey of Instructional Development Models*. Syracuse New York: ERIC Clearinghouse on Information & Technology, 2002.
- Hopkins, D. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press, 1993.
- Kemmis, S. Dan Mc. Taggart, R. *The Action Research Planner*. Victori: Deakin University Press.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008
- Madya, S.. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- McNiff, J. *Action Research, Principles And Practice*. New York: Routtledge, 1992.

- Mills, G. *Action Research; A Guide For The Teacher Researcher. Third Edition.* Columbus: Ohio Person, 2007.
- Nursanjaya dan Amiruddin, *Rancangan Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial.* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Prawiradilaga, D.S. *Prinsip Disain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Richey, R.C., Klein, J.D., dan Tracey, M.W. *The Instructional Design Knowledge Base, Theory, Research And Practice.* New York: Routledge, 2011.
- Ridwan, S. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru.* Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2005.
- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Salakim, M.S. xx, <http://www.msainfunsalakim.blogspot.com>. 2007
- Sani, R.A dan Sudiran. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Sanjaya, W. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Semiawan, C. R. *Catatan Kecil Tentang Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Snelbecker, G.E. *Learning Theory, Instructional Theory, And Psychoeducational Design.* New York: McGraw Hill, 1974.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung; Alfabeta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Suparno, P. *Action Research. Riset Tindakan Untuk Pendidikan.* Jakarta: Grasindo, 2008.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. *Penelitian Tindakan Kelas. Bahan Pelatihan Dosen LPTK dn Guru Sekolah Menengah,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.

- Tomal, D. *Action Research For Educator*. Lanham: Scarecrow Education Book, 2003.
- Wibawa, B. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.
- Wijaya, C., dan Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas. Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Wiriaatmadja, R. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yasin, B., dan Syahbuddin AR. *Penelitian Tindakan Kelas, Pendekatan Efektif Perbaikan Mutu Pembelajaran dan Prestasi Siswa*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, 2002.